

Pencegahan Demensia *Alzheimer* pada Lansia: Kajian Interdisipliner Pendidikan Agama Kristen, Teologi, dan Pastoral

Sepriani Dorentin Mohar
Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author's e-mail : seprianimohar@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1435-1443

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2386>

Article History:

Received: April 20, 2026

Revised: Mei 19, 2026

Accepted: Juni 20, 2026

Abstract : The growing number of elderly people presents various challenges, one of which is the rising prevalence of dementia, particularly Alzheimer's disease. To date, efforts to prevent dementia have largely focused on medical and clinical approaches, while non-medical approaches such as education and spirituality remain limited in academic research. This article aims to analyze the role of Christian Religious Education (CRE) as a preventive approach to reducing the risk of Alzheimer's dementia among the elderly, from pedagogical, theological, and pastoral Christian perspectives. This study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on various relevant academic sources including Christian religious education, Alzheimer's dementia, education for the elderly, and pastoral theology. The findings indicate that CRE has the potential to contribute as a non-medical preventive approach through cognitive stimulation, strengthened spirituality, and pastoral support. The application of problem-centered curriculum design encourages active engagement among the elderly in learning that is contextual and meaningful. Accordingly, Christian religious education can form part of a holistic strategy for preserving the cognitive, emotional, and spiritual well-being of elderly people.

Keywords : Dementia; Elderly; Prevention; Christian Religious Education

Abstrak : Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia membawa berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya prevalensi demensia, khususnya penyakit Alzheimer. Selama ini, upaya pencegahan demensia lebih banyak difokuskan pada pendekatan medis dan klinis, sementara pendekatan non-medis, seperti pendidikan dan spiritualitas, masih terbatas dalam kajian akademik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pendekatan preventif terhadap pengurangan risiko demensia Alzheimer pada lansia melalui perspektif pedagogis, teologis, dan pastoral Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi pendidikan agama Kristen, demensia Alzheimer, pendidikan lansia, dan teologi pastoral. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK berpotensi berkontribusi sebagai pendekatan preventif non-medis melalui stimulasi kognitif, penguatan spiritualitas, dan pendampingan pastoral. Penerapan desain kurikulum berpusat pada masalah mendorong keterlibatan aktif lansia dalam pembelajaran yang kontekstual dan

bermakna. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi bagian dari strategi holistik dalam menjaga kesejahteraan kognitif, emosional, dan spiritual lansia.

Kata Kunci : Demensia Alzheimer; Lansia; Kognitif; PAK; Pastoral Kristen

PENDAHULUAN

Meningkatnya persentase penduduk lanjut usia merupakan fenomena geografis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan kesehatan. Indonesia termasuk di antara negara-negara yang mengalami struktur usia penduduk yang menua. Seseorang yang berusia 60 tahun ke atas diklasifikasikan sebagai lansia. Antara 10% dan 15% penduduk berusia 65 tahun ke atas, dan lebih dari 50% penduduk berusia 85 tahun ke atas, menunjukkan perubahan kognitif seperti demensia. Demensia (kepikunan) merujuk pada kumpulan gejala yang mengganggu daya ingat, kognisi, dan kemampuan sosial. Selain penyakit Alzheimer, berbagai kondisi medis lainnya juga dapat menyebabkan demensia. Sederhananya demensia adalah penurunan fungsi kognitif. Penyakit kognitif semakin banyak terjadi di kalangan lansia, dengan proyeksi menunjukkan peningkatan hampir 14 juta individu yang terkena dampaknya pada tahun 2050 (Pragholapati et al., 2021).

Seseorang yang menderita demensia akan mengalami penurunan kapasitas intelektual, yang mengakibatkan penurunan kognitif dan fungsional, sehingga menyebabkan gangguan dalam pekerjaan, aktivitas sehari-hari, dan akibatnya mengganggu interaksi sosial. Penderita demensia juga mengalami penurunan kemampuan memecahkan masalah dan ketidakstabilan emosional. Salah satu penyebab utama demensia adalah Alzheimer (kepikunan) berkaitan dengan gangguan fungsi otak yang memengaruhi ingatan, bahasa, dan perilaku, sehingga berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Hal ini disebabkan oleh penumpukan plak beta amyloid dan neurofibrillary tangles yang menyebabkan degenerasi neuron di korteks serebral dan hipokampus. Alzheimer juga disebabkan oleh sejumlah faktor risiko, seperti usia lanjut, riwayat keluarga, kondisi kardiovaskular seperti hipertensi dan stroke, diabetes melitus, dan gaya hidup tidak sehat (Pencegahan Demensia et al., 2021).

Penyakit neurodegeneratif yang menyerang fungsi otak ini seiring berjalannya waktu dapat menyebabkan kerusakan permanen pada sel-sel otak yang mengakibatkan fungsi kognitif otak secara bertahap. Penyakit Alzheimer ini merupakan jenis demensia yang paling umum dan sering dialami oleh lansia (Nadhifa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa demensia Alzheimer, menjadi salah satu tantangan serius karena berpengaruh terhadap penurunan fungsi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual lansia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu lansia, tetapi juga pada keluarga, komunitas, dan gereja sebagai bagian dari lingkungan sosial dan pastoral.

Mitos terkait demensia/kepikunan yaitu pandangan tentang suatu kewajaran bagi mereka yang berusia lanjut rentan mengalami demensia, dipertegas oleh Yudistira dkk. dalam sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan resiko pada lansia di lokasi penelitian adalah usia dan bukan sebuah mitos, namun dalam pembahasan diuraikan bahwa aktifitas mental sangat membantu menjaga fungsi kognitif lansia agar tetap aktif dan terlatih. Dengan demikian pengurangan risiko demensia Alzheimer memerlukan pemahaman secara komprehensif dan tidak terbatas pada pendekatan medis semata (Afconneri et al., 2024).

Selama ini pencegahan demensia pada lansia umumnya ditangani melalui pendekatan medis dan klinis, termasuk pengobatan, diet, dan aktivitas fisik. Walaupun pendekatan tersebut krusial, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor non-medis, seperti aktivitas kognitif, keterlibatan sosial, kesehatan mental, dan spiritualitas, juga memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan demensia. Namun, peran pendidikan dan pendampingan iman, khususnya pendidikan agama Kristen, masih tergolong terbatas dalam pembahasan sistematis di kajian akademik. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama mengingat potensi agama dan spiritualitas dalam memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang relevan dengan demensia (Giannouli & Giannoulis, 2020; Rahmah, 2025).

Stres, kecemasan dan ketakutan merupakan faktor risiko yang memengaruhi penurunan kognitif. Anindita dkk., menguraikan bahwa pendekatan spiritual, seperti mendengarkan dan menghafal ayat kitab suci, telah terbukti memberikan efek protektif terhadap demensia dengan menjaga kesehatan mental dan fungsi kognitif lansia. Dalam ilmu saraf dan psikologi, mekanisme yang kuat menjelaskan bahwa aktivitas mendengarkan dan menghafal ayat kitab suci merupakan stimulasi otak yang kompleks karena saat melakukan aktifitas tersebut otak tidak bekerja secara sederhana; karena aktifitas ini melibatkan memori, bahasa dan penalaran (Rahmah, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Yehezky Debora Mustamu and Yanto Paulus mengeksplorasi penurunan kemampuan kognitif dan mental jemaat lansia dengan mengimplementasikan pelayanan pastoral. Dalam pembahasan, Ehezky dan Yanto menjelaskan tentang Alzheimer, tetapi hal itu tidak menjadi fokus utama penelitian dan belum mengintegrasikannya dengan peran pendidikan agama Kristen (Mustamu & Paulus, 2023). Kemudian oleh Stefanus Arjuna Manurung dan Hasudungan Sidabutar berfokus pada bagaimana desain kurikulum agama Kristen bagi lansia dengan pendekatan desain kurikulum deliberasi yaitu penekanan pada tujuan pendidikan bagi lansia yang diperoleh dari hasil musyawarah dari semua pihak (Manurung & Sidabutar, 2024).

Florense Trifosa dan Samuel Herman menyuguhkan bagaimana peran PAK dalam kontribusinya mengatasi tantangan kesehatan mental pada lansia. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum membahas tentang interdisipliner PAK, teologi dan pastoral sebagai pendekatan preventif terhadap pencegahan penyakit demensia Alzheimer pada lansia yang juga merupakan salah satu akar penyebab kesehatan mental lansia yang berdampak pada kesejahteraan jiwa lansia (Trifosa & Herman, 2025). Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi penting dalam merespons kompleksitas demensia Alzheimer pada lansia, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji lebih lanjut peran spesifik pendidikan agama Kristen, teologi dan pelayanan pastoral dalam kerangka pencegahan demensia Alzheimer yang menjadi krusial untuk melengkapi pemahaman holistik tentang strategi intervensi non-farmakologis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utamanya. Metode ini dipilih karena merupakan suatu penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas ilmiah, dan keterkaitannya dengan fokus kajian yaitu buku-buku tertentu, tinjauan artikel, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber akademis lainnya yang membahas tentang pendidikan agama Kristen, pendidikan lansia, demensia, serta teologi pastoral. Berdasarkan penelitian studi pustaka, penulis berusaha memperoleh pemahaman penuh, mengidentifikasi kerangka konseptual, dan membangun argumen ilmiah berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya. Meskipun penelitian ini memprioritaskan penggunaan literatur terkini guna memastikan aktualitas dan relevansi data yang digunakan, penulis juga tetap menyertakan sejumlah literatur klasik sebagai landasan teoritis, mengingat kontribusi historisnya yang signifikan dalam mengonstruksi kerangka konseptual mengenai keterkaitan antara demensia Alzheimer dengan bidang PAK, teologi, dan pastoral.

Tahapan penelitian diawali dengan penetapan fokus dan perumusan masalah mengenai peran pendidikan agama Kristen dalam upaya pencegahan demensia pada lansia. Selanjutnya penulis menyusun kerangka konseptual yang mencakup perspektif pedagogis, teologis dan pastoral sebagai dasar dalam menyeleksi dan mengkaji literatur. Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema kajian untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Melalui proses ini, penulis berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan argumentasi ilmiah mengenai kontribusi pendidikan agama Kristen sebagai pendekatan preventif nonmedis dalam pencegahan demensia pada lansia. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan dalam perumusan implikasi bagi pengembangan pendidikan agama Kristen dan pelayanan gereja bagi lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demensia Alzheimer dan Tantangan Kehidupan Lansia

Demensia merupakan suatu sindrom yang disebabkan oleh penyakit atau gangguan otak yang bersifat kronis maupun progresif, yang mengakibatkan penurunan fungsi kognitif. Penurunan ini meliputi kemampuan berpikir, daya ingat, orientasi, respons, kemampuan berhitung, fungsi kognitif seseorang (kemampuan berpikir) termasuk daya ingat, daya pikir, orientasi, daya tanggap, berhitung, belajar, berbahasa, penilaian yang pada akhirnya dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari. Demensia tidak termasuk dalam kategori proses penuaan yang bersifat normal, serta bukan merupakan kondisi yang secara pasti akan dialami oleh setiap individu pada usia lanjut. Maka, penting untuk dipahami bahwa tidak semua lansia mengalami demensia. Demensia disebabkan oleh bermacam-macam kelainan otak dan hampir 55% penderita demensia disebabkan oleh Alzheimer. Sejalan dengan pertambahan usia, perubahan dalam fungsi otak juga dapat menyebabkan hilangnya beberapa ingatan, terutama pada ingatan jangka pendek (Sesarea et al., 2023). Dengan demikian, berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa demensia merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sekumpulan gejala yang memengaruhi penurunan fungsi kognitif seperti pikun, kesulitan berpikir, dan perubahan perilaku, sedangkan Alzheimer merupakan salah satu dari penyebab terbesar terjadinya demensia dan yang paling umum terjadi. Alzheimer adalah penyakit degeneratif.

Pada penderita Alzheimer, kondisi sel saraf pada otak mengalami kematian, sehingga sinyal dari otak tidak dapat ditransmisikan sebagaimana mestinya. Akibatnya, dapat mengalami gangguan memori serta penurunan proses berpikir. Demensia Alzheimer bisa dialami oleh siapa saja, namun lansia merupakan individu yang rentan dan paling banyak menderita demensia Alzheimer. Gejala yang ditunjukkan adalah penurunan fungsi kognitif yang terjadi secara berjenjang. Penderita akan mengalami kondisi yang tidak mampu mengingat suatu hal dan bahkan memengaruhi aspek emosional, sosial, dan spiritual. Lansia dengan demensia sering mengalami kebingungan, perubahan suasana hati, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta perasaan tidak berdaya. Dengan bertambahnya usia lansia, risiko demensia Alzheimer meningkat dan menjadi tantangan serius dalam konteks kesehatan dan kesejahteraan lansia. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan penegasan pada pencegahan penyakit ini dengan melibatkan kerja kognitif dan kehidupan sosial lansia dengan berkelanjutan karena akan memberikan kontribusi besar pada pertahanan fungsi otak (Demensia et al., 2021; Suryatika & Pramono, 2019; Nadhifa et al., 2024; Kesehatan, 2021; Sumadewi et al., 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Nety Mawardi dan Ana Yunita terkait senam lansia dan terapi puzzle terhadap demensia pada lansia menunjukkan bahwa terapi crossword puzzle memberikan pengaruh pada fungsi kognitif lansia. Hasil penelitian menerangkan adanya pengaruh dalam pemecahan masalah dan dalam memperlambat penurunan kognitif pada lansia. Selain itu, disarankan penyandang demensia Alzheimer menjaga pola hidup sehat, baik fisik maupun rohani (Hatmanti & Yunita, 2019). Sehubungan dengan menjaga pola hidup sehat secara rohani, sejalan dengan apa yang dikutip oleh Chamim Faisin dan Massayu Adhisa bahwa ada hubungan positif dalam memperlambat penurunan fungsi kognitif pada usia dewasa dan muda berdasarkan hasil laporan literature review dari 6.300 artikel (Faizin & Adhisa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan demensia Alzheimer perlu dilakukan secara holistik. Hal ini penting karena keterbatasan pendekatan biomedis belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual, eksistensial, dan pedagogis dalam kehidupan lansia.

Peran Pedagogis Pendidikan Agama Kristen bagi lansia

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi risiko demensia. Lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi membantu dalam peningkatan cadangan kognitif sehingga otak lebih mampu menghadapi proses neurodegeneratif dan gangguan vaskular. Sebaliknya, jika pendidikan lebih rendah, ada keterkaitan dengan risiko demensia yang lebih tinggi (Maryam et al., 2016). Senam otak menjadi salah satu aktivitas yang perlu dilakukan oleh lansia. Senam otak mampu mengaktifkan fungsi otak pada tiga dimensi, yaitu mengaktifkan fungsi otak kiri dan kanan, memfokuskan pemahaman dan pemusatan-pengaturan. Selain aktivitas fisik sederhana, aktivitas mental juga merupakan bagian dari senam otak (Al-Finatunni & Nurhidayati,

2020). Aktivitas mental berkaitan dengan aktivitas langsung yang melatih kemampuan berpikir seperti membaca buku, menghafal, bermain teka-teki, berhitung, berdiskusi atau bercerita. Dengan melakukan aktivitas ini, dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori kognitif, yaitu suatu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada pentingnya proses mental dalam memahami, belajar, dan mengingat informasi (Ulfah, 2024).

Tujuan pendidikan Kristen adalah pendewasaan rohani, sehingga pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan sepanjang hayat karena kedewasaan rohani tidak ditentukan oleh usia tertentu atau jenjang pendidikan formal saja (Lih. Efe. 4:15). PAK berlangsung terus-menerus setelah seseorang mengenal Tuhan hingga akhir hidupnya. Perubahan zaman, tantangan moral, penderitaan dan perkembangan budaya mengisyaratkan bahwa manusia tidak dapat menghindari perkembangan zaman, sehingga pembentukan spiritual dan moral adalah proses yang dinamis sepanjang hidup (Roma 12:2). Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Kristen bagi lansia berfungsi sebagai sarana pertumbuhan iman dan proses pendidikan berkelanjutan yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan spiritual para pembelajar. Dalam ruang lingkup lansia, pendidikan agama Kristen dicirikan sebagai kerangka pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur pedagogis, teologis, dan pastoral, meliputi proses pembelajaran, perenungan iman, dan bimbingan yang memprioritaskan kehadiran dan meningkatkan makna hidup sehingga pendidikan agama Kristen memiliki kapasitas untuk meningkatkan inisiatif komprehensif yang bertujuan untuk mencegah demensia Alzheimer.

PAK sebagai pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan acuannya adalah Alkitab yang merupakan pendidikan sepanjang hayat. Orang dewasa sampai lansia pun adalah peserta didik, sehingga secara pedagogis pendidikan agama Kristen bagi lansia berfungsi sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang merangsang aktivitas kognitif melalui kegiatan membaca Alkitab, diskusi iman, refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Literatur menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang bermakna dapat membantu menjaga daya ingat dan kemampuan berpikir lansia. Dalam hal ini, PAK berperan sebagai sarana stimulasi kognitif yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup lansia (Trifosa et al., 2025).

Kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) bagi lansia juga perlu disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan serta pengalaman hidup mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan demensia, khususnya penyakit Alzheimer pada lansia. Penerapan desain kurikulum berpusat pada masalah menjadi salah satu pendekatan yang disarankan mengingat desain kurikulum ini menekankan pada keterlibatan aktif lansia dalam pembelajaran melalui pengkajian masalah nyata yang mereka hadapi. Desain kurikulum berpusat pada masalah dalam pendekatannya mendorong stimulasi kognitif, refleksi iman, dan partisipasi aktif, yang berperan penting dalam menjaga fungsi kognitif lansia (Danageuzian et al., 1997). Kurikulum PAK yang berpusat pada masalah bagi lansia juga dapat berperan membantu lansia dalam membentuk pola hidup disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri berdasarkan 1 Korintus 6:19-20 tentang tubuh sebagai bait Allah yang mendorong lansia menjaga kesehatan fisik.

Dimensi Teologis: Makna Hidup, Penderitaan dan Harapan

Dalam teologi Kristen, manusia dipahami sebagai imago Dei yang memiliki martabat intrinsik yang tidak tergantung pada kondisi fisik atau kognitif. Keberadaan manusia adalah refleksi kehadiran serta karakter Allah (Kej. 1:27). Oleh karena itu, lansia tetap memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah, sehingga keberadaan lansia tidak diukur berdasarkan produktivitas yang dijalankan, melainkan mengingatkan akan kehadiran Allah (Abraham et al., 2025). Lansia yang mengalami penderitaan, termasuk penyakit degeneratif, tidak dipahami sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari realitas dunia yang telah jatuh dalam dosa. Namun demikian, penderitaan tidak menghilangkan makna hidup, karena Allah tetap bekerja dalam setiap tahap kehidupan manusia. Kitab Mazmur 92:15 menegaskan bahwa orang benar tetap berbuah pada masa tua, "Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar", harapan eskatologis memberikan perspektif yang melampaui realitas sementara. Lansia diajak untuk melihat kehidupan dalam terang kekekalan, sehingga mampu menghadapi keterbatasan dengan

iman dan pengharapan. Dengan perspektif ini, lansia tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai pribadi yang tetap berharga dan layak dihormati.

Kajian teologis menegaskan bahwa iman dan pengharapan memberikan kekuatan batin bagi lansia dalam menghadapi keterbatasan fisik dan kognitif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa spiritualitas berkedudukan dalam menjaga kesehatan mental dan emosional lansia. Spiritualitas adalah aspek kehidupan manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama. Menurut Pargamen dikutip oleh Agustina Hutagalung dan Rencan Kharisma Marbun bahwa spiritualitas adalah eksplorasi yang sakral dan memiliki peran penting dalam memberikan makna hidup karena tidak terbatas pada agama tertentu tetapi mencakup seluruh pengalaman yang membawa seseorang lebih dekat kepada hal-hal yang transenden (Hutagalung & Marbun, 2025). Pada masa tua, lansia mengalami tantangan dalam mencari makna hidup. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor, antara lain masalah ekonomi, kesehatan, kurangnya perhatian dari keluarga bagi lansia yang memiliki anak, bahkan kehilangan pasangan, yang sering menciptakan rasa kesepian mendalam sehingga berdampak pada kesehatan mental sampai pada demensia Alzheimer yang mengakibatkan keterbatasan fisik yang membatasi mobilitas sehari-hari, dan isolasi sosial akibat perubahan dalam jaringan sosial. Hal ini menegaskan bahwa peran spiritualitas sangat penting dalam kehidupan mereka. Satu-satunya pengharapan dan hiburan yang utuh bagi lansia adalah di dalam Tuhan. Dengan berdoa dan beribadah, terlibat aktif dalam komunitas gereja maupun di lingkungannya menolong lansia merasa aman dan memberikan rasa bahagia (Hutagalung & Marbun, 2025).

Pendekatan Pastoral dalam Pencegahan Demensia

Menurut Seward Hiltner, pastoral adalah perspektif pelayanan yang menekankan sikap melayani sesama tanpa membedakan latar belakang. Segala hal yang menghambat perjumpaan dan pemulihan dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap Allah. Karena itu, pelayanan pastoral menjadi bagian penting dalam penggembalaan dengan meneladani Kristus sebagai Gembala Agung yang datang untuk melayani dan memenuhi kebutuhan manusia (Bad. Luk. 15-3-6) (Goa, 2018). Konteks pelayanan pastoral dalam upaya pencegahan demensia Alzheimer pada lansia, mendampingi lansia melalui pendekatan yang menekankan pada spiritualitas menjadi semakin relevan. Literatur terkait pelayanan pastoral menekankan bahwa perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional dapat mengurangi stres dan depresi pada lansia, yang merupakan faktor risiko penurunan kognitif. Dengan demikian, pendekatan pastoral berkontribusi secara tidak langsung dalam upaya pencegahan demensia Alzheimer (Mustamu & Paulus, 2023; Trifosa et al., 2025). Dasar pelayanan pastoral bagi lansia didasari dengan kasih Kristus. Hal ini berarti pelayanan pastoral bagi lansia merupakan wujud nyata kasih dan kepedulian gereja kepada seluruh jemaatnya, yang mencerminkan inti ajaran kasih Tuhan Yesus agar setiap orang saling mengasihi sesama.

Selain gereja, dalam mengimplementasikan pelayanan pastoral, orang-orang terdekat seperti keluarga atau anak juga memiliki peran penting dalam kehidupan orang lanjut usia. Keluarga dan anak-anak dari orang tua lansia dapat menjadi konselor pastoral bagi orang tuanya dengan tiga standar indikator konseling pastoral, yaitu dari segi fungsi seperti membimbing, menopang, mendamaikan hubungan, mengasuh, memberdayakan, dan mentransformasi. Kedua dari segi sikap konseling pastoral yaitu *understanding*, empati, *acceptance*, *listening* dan sikap reflektif *listening*, sikap *responding*. Kemudian dari segi ketrampilan yaitu ketrampilan mendengarkan, menjelaskan, menafsir, mengarahkan, memusatkan, meringkas, memberi informasi, mengajukan pertanyaan dan ketrampilan menantang (Brek, 2022). Berdasarkan uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting bagi kehidupan lansia dalam mengurangi resiko mengalami demensia Alzheimer.

Strategi Implementatif dalam konteks PAK

Berdasarkan kajian literatur, implementasi pendidikan agama Kristen dalam upaya pencegahan demensia Alzheimer pada lansia perlu dirancang secara kontekstual, holistik, dan berkelanjutan. PAK tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi iman, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual lansia. Oleh karena itu, strategi implementatif PAK hendaknya disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan

kapasitas lansia sebagai peserta didik. Dengan demikian, integrasi interdisipliner berdasarkan kajian literatur menghasilkan model pencegahan yang holistik, yaitu dimensi kognitif melalui aktivitas pendidikan agama Kristen, dimensi spiritual melalui pemaknaan melalui teologi, dimensi emosional melalui dukungan pastoral, dan dimensi sosial melalui keterlibatan dalam komunitas gereja.

Pertama, pengembangan pembelajaran iman yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Kegiatan seperti membaca dan merenungkan Alkitab, diskusi kelompok kecil, serta berbagi pengalaman iman dapat menjadi sarana stimulasi kognitif sekaligus penguatan relasi sosial. Literatur menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan interaksi, ingatan, dan refleksi berkontribusi dalam menjaga fungsi kognitif lansia. Dalam konteks PAK, pembelajaran iman yang bermakna membantu lansia tetap aktif secara mental dan merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran.

Kedua, penguatan spiritualitas dan makna hidup melalui pendekatan liturgis dan devosional. Praktik ibadah sederhana, doa bersama, nyanyian rohani, dan penggunaan simbol-simbol iman yang familiar bagi lansia dapat menumbuhkan rasa damai dan pengharapan. Kajian teologis menegaskan bahwa spiritualitas berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional lansia. Dengan demikian, kegiatan liturgis dalam PAK tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pastoral yang mendukung kesejahteraan batin lansia. Ketiga, pendampingan pastoral yang berbasis relasi dan kehadiran. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan pastoral, percakapan empatik, dan perhatian personal terhadap kondisi lansia. Literatur pastoral menunjukkan bahwa relasi yang hangat dan kehadiran yang konsisten dapat mengurangi perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi, yang merupakan faktor risiko penurunan fungsi kognitif. Dalam hal ini, PAK berperan sebagai wadah pendampingan yang meneguhkan martabat dan nilai hidup lansia.

Keempat, pemberdayaan komunitas gereja dalam pelayanan lansia. Implementasi PAK tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau pengajar, tetapi melibatkan jemaat, keluarga, dan komunitas gereja. Pembentukan kelompok lansia, pelatihan relawan pastoral, serta kolaborasi lintas pelayanan gereja merupakan strategi yang dapat memperkuat keberlanjutan program PAK. Literatur menekankan bahwa dukungan sosial dan komunitas berperan penting dalam menjaga kualitas hidup lansia. Dengan demikian, strategi implementatif pendidikan agama Kristen dalam konteks pelayanan lansia menunjukkan bahwa PAK dapat berfungsi sebagai pendekatan preventif nonmedis yang bersifat komplementer. Melalui pembelajaran iman, penguatan spiritualitas, pendampingan pastoral, dan dukungan komunitas, PAK berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan kognitif, emosional, dan spiritual lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa demensia, khususnya penyakit Alzheimer, merupakan tantangan serius yang berdampak pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual lansia. Pencegahan demensia tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan medis, tetapi memerlukan strategi holistik yang mencakup dimensi pendidikan, spiritualitas, dan pendampingan pastoral. PAK memiliki peran strategis sebagai pendekatan preventif non-medis melalui stimulasi kognitif, penguatan makna hidup, serta dukungan emosional dan spiritual bagi lansia. Melalui kajian pedagogis, teologis, dan pastoral berbasis studi pustaka, ditemukan bahwa PAK dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup lansia. Penerapan desain kurikulum berpusat pada masalah mendorong keterlibatan aktif lansia dalam proses belajar, refleksi iman, dan pemaknaan pengalaman hidup, yang berkontribusi dalam menjaga fungsi kognitif.

Dengan demikian, pencegahan penyakit demensia *Alzheimer* pada lansia tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pendidikan agama Kristen, teologi, dan pastoral. Melalui pendidikan iman, pemaknaan teologis, dan pendampingan pastoral, lansia dapat menjalani masa tua dengan lebih bermakna, sehat secara mental, serta tetap bertumbuh dalam iman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia atas dukungan akademik yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen, rekan akademik, dan semua pihak yang telah memberikan masukan, arahan, serta dorongan dalam pengembangan kajian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga, komunitas gereja, dan para pelayan pastoral yang terus memberi perhatian terhadap kesejahteraan lansia. Semoga artikel ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, teologi, dan pelayanan pastoral dalam mendukung pencegahan demensia Alzheimer pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Agustinus, Allo, B. T., Tp, O. T., & Ongky, Y. (2025). Mengenali Tuhan dalam diri lansia: Refleksi pengabdian sosial di Panti Wredha Rindang Asih 1 Ungaran–Semarang, *2*(1).
- Afconneri, Y., Herawati, N., & Deswita, D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko demensia pada lansia, *12*(1), 177–186.
- Danageuzian, H., Bucciante, L., & El, F. (1997). *Designing and piloting a problem-centered education for sustainable development (ESD) curriculum for Grade 10 in Lebanon* (pp. 1–18).
- Pencegahan demensia/Alzheimer di Desa Prigen, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. (2021). *4*, 379–387.
- Brek, Y. (2022). Konseling pastoral sebagai kebutuhan pendampingan bagi orang tua usia lanjut. *3*(1), 16–36.
- Peningkatan kualitas hidup lansia melalui. (2025). *16*, 792–795. <http://dx.doi.org/10.33846/Sf16318>
- Faizin, C., & Adhisya, M. (2025). Penyuluhan demensia: Solusi integratif berbasis nilai Islami pada lansia. *Counseling on Dementia: An Integrative Solution for the Elderly*, 868–873.
- Finatunni, A. A., & Nurhidayati, T. (2020). Pelaksanaan senam otak untuk peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5666>
- Giannouli, V., & Giannoulis, K. (2020). Gazing at Medusa: Alzheimer's dementia through the lenses of spirituality and religion. *Health Psychology Research*, *8*(1), 8833.
- Hatmanti, N. M., & Yunita, A. (2019). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, *4*(1), 104–107.
- Hutagalung, A., Marbun, R. C., et al. (2025). Spiritualitas sebagai kekuatan di masa tua: Pendekatan pastoral yang membantu lansia menemukan makna hidup.
- Hubungan dukungan keluarga dengan demensia pada lansia. (2021). *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 102–109.
- Penulis Ketua Prodi Pelayanan Pastoral. (n.d.). *Penulis ketua prodi pelayanan pastoral* (pp. 3–6).
- Manurung, S. R. A., & Sidabutar, H. (2024). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen untuk lansia: Pendekatan kurikulum deliberasi Jack Swab. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *4*(1), 78–97.
- Maryam, R. S., Hartini, T., & Sumijatun, S. (2016). Hubungan tingkat pendidikan dan activity daily living dengan demensia pada lanjut usia di panti werdha. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, *6*(1), 45–56.
- Warmadewa Medical Journal. (2026). Integrasi senam otak dan TOGA untuk pencegahan demensia Alzheimer pada lansia di Desa Celuk. *5*(1).
- Mustamu, Y. D., & Paulus, Y. (2023). Penurunan kemampuan kognitif dan mental jemaat lansia: Mengimplementasikan pelayanan pastoral. *6*(2), 233–250.
- Nadhifa, F., Ramadhian, M. R., & Nareswari, S. (2024). Demensia Alzheimer pada lansia. *Medical Profession Journal of Lampung*, *14*(11), 2120–2123.
- Rohmana, O., Rochayati, A. S., & Sesarea, T. G. (2023). *Merawat lansia demensia di rumah*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Pragholapati, A., Ardiana, F., & Nurlianawati, L. (2021). Gambaran fungsi kognitif pada lanjut usia (lansia). *Jurnal Mutiara Ners*, *4*(1), 14–23.

- Suryatika, A. R., & Pramono, W. H. (2019). Penerapan senam otak terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.33655/mak.v3i1.56>
- Trifosa, F., & Herman, S. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam mengatasi tantangan kesehatan mental pada lansia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 20–37.
- Ulfah, M. (2024). Penerapan teori kognitif dalam menghafal Al-Quran terhadap kesehatan mental. *The Application of Cognitive Theory in Memorizing the Quran to Mental Health*, 93–98.